

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian, otorisasi, pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Namun, teori keagenan dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Masing-masing pihak memiliki kepentingan dan motivasi yang berbeda sehingga menimbulkan konflik atau masalah keagenan (*agency problem*) antara CFO (*Chief Financial Officer*) sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal*. Sehingga seorang CFO akan melakukan manipulasi atas laporan laba rugi tanpa memperhitungkan kepentingan dari pemilik perusahaan sebagai *principal*.

##### **2.1.2 CFO (*Chief Financial Officer*)**

###### **2.1.2.1 Gender CFO**

*Upper-Echelon Theory* menyatakan bahwa karakteristik latar belakang manajerial menjelaskan pilihan strategi dan konsekuensi yang berpengaruh terhadap kinerja

perusahaan (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Lindrianasari, 2010). Teori ini menawarkan bahwa eksekutif puncak dapat mempengaruhi luaran organisasi mereka. Pilihan terhadap strategi dan tingkat kinerja perusahaan merefleksikan karakteristik manajerial (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Lindrianasari, 2010). Sehingga, perbedaan gender dari CFO dalam perusahaan akan merefleksikan perilaku, strategi, dan konsekuensi yang berbeda terhadap kinerja perusahaan.

### **2.1.3 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2000). Manajemen laba dibagi menjadi dua definisi, yaitu definisi sempit dan luas. Manajemen laba dalam definisi sempit hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Manajemen laba dalam definisi luas merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (Sugiri, 1998).

Manajemen laba juga didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Merchant, 1989 dalam Merchant

dan Rockness, 1994). Upaya dari manajemen laba ini tentu akan menguntungkan bagi pihak manajemen, namun merugikan bagi pihak lain yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu : *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt to Equity Hypothesis*, *Political Cost Hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Sulistyanto, 2008). Selain itu, masih ada beberapa faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu *taxation motivation*, pergantian CEO, *Initial Public Offering (IPO)*, dan pentingnya memberi informasi kepada investor (Scott, 2000:302) dalam Rahmawati dkk. (2006). Faktor-faktor di atas bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba baik dilakukan oleh CFO pria, maupun wanita.

### **2.1.3.1 Model-model Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) menyatakan ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

#### *1. Taking a bath*

Dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

#### *2. Income Minimization (menurunkan laba)*

Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar

perusahaan kepada pemerintah, karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

3. *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

*Income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Model manajemen laba yang dipilih dan dilakukan oleh manajemen sangat beragam, tergantung dari tujuan mereka.

### **2.1.3.2 Teknik Manajemen Laba**

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan (Scott, 2000 dalam Gumanti, 2000) yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebutkan rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

CFO wanita maupun pria memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda dalam hal gaya kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, konservatif, pengambilan risiko, dan pengambilan keputusan dalam perusahaan. Beberapa penelitian telah memfokuskan untuk meneliti mengenai perbedaan praktik manajemen laba antara CFO wanita dan pria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

**Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Abhijit Barua, Lewis F. Davidson, Dasaratha V. Rama, dan Sheela Thiruvadi (2010)	<i>CFO Gender and Accruals Quality</i>	<i>ABS_PMATA, ABS_PMACA, ABS_DD, ABS_MDD, SIZE, BM, SGROWTH, ROA, OCF, AU, DE, OPCYCLE, FEMALECFO</i>	perusahaan yang memiliki CFO wanita melaporkan <i>absolute abnormal total, current accruals,</i>

Tabel 2.2 (lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				dan <i>accrual estimation errors</i> lebih rendah daripada CFO pria
2.	Emilia Peni dan Sami Vahamaa (2010)	<i>Female Executives and Earnings Management</i>	<i>Leverage, loss, market-to-book, sales growth, size, female CFO, female CFO, female Financial, earnings management.</i>	CFO wanita lebih konservatif dalam strategi pelaporan keuangan
3.	Sharifah Buniamin, Nor Hasimah Johari, Noor Raida Abd Rahman dan Fatimah Hanim Abdul Rauf (2012)	<i>Board Diversity and Discretionary Accruals Of The Top 100 Malaysia Corporate Governance (MCG) Index Company</i>	<i>Discretionary Accruals, Board Size, Directors Independence, Directors' Competency, Directors Remuneration, Women On Board, Leverage, Cash Flow</i>	CFO wanita ( <i>women on board</i> ) memiliki hubungan positif dengan <i>discretionary accruals</i> . Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak jumlah CFO wanita ( <i>women on board</i> ) yang meningkatkan aktivitas

Tabel 2.2 (lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				<p><i>discretionary accruals</i>. Arus kas memiliki hubungan signifikan negatif dengan <i>discretionary accruals</i> yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas yang lebih rendah menggunakan <i>accruals</i> untuk meningkatkan laba.</p>
4.	Weili Ge, Dawn Matsumoto, dan Jenny Li Zhang (2011)	<i>Do CFOs Have Style? An Empirical Investigation of the Effect of Individual CFOs on Accounting Practices</i>	<i>Discretionary Accrual, operating lease, pension assets, FSCORE, SMBE, Earn smooth, ROA, size, book to market ratio, leverage, growth, cash flow from financing,</i>	Gaya individual dari seorang CFO berpengaruh terhadap praktik akuntansi perusahaan dan gender, umur, latar belakang pendidikan dari CFO

Tabel 2.2 (lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			<i>Auditor Expertise, complexity, women, age, CPA, MBA</i>	mempengaruhi karakteristik dari pilihan pelaporan.
5.	Zuobao Wei dan Feixue Xie (2010)	<i>CFO Gender and Earnings Management: Evidence from China</i>	<i>Discretionary current accruals, Abnormal production costs, Abnormal discretionary expenses</i>	CFO wanita memiliki <i>Discretionary current accruals, Abnormal production costs</i> , yang lebih rendah dan <i>Abnormal discretionary expenses</i> signifikan lebih tinggi dari perusahaan dengan CFO pria. CFO pria yang baru lebih agresif dari CFO wanita yang baru dalam praktik manajemen laba di tahun pertama masa jabatannya sebagai CFO

**Tabel 2.2 (lanjutan)**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				dengan menurunkan <i>discretionary accruals</i> dan atau menaikkan <i>discretionary expenses</i> .

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

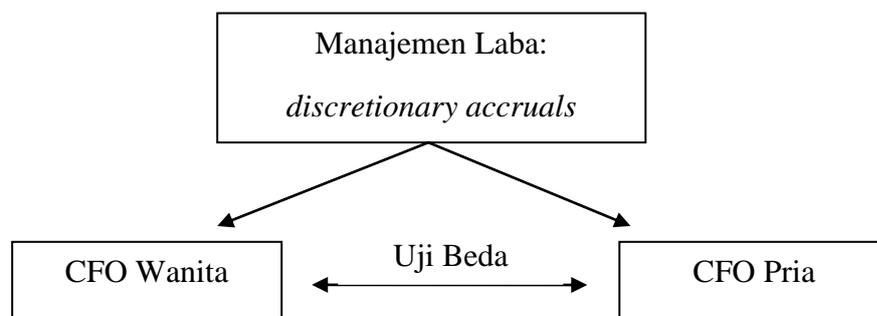
Hasil Penelitian dari Peni dan Vahamaa (2010) menunjukkan bahwa CFO wanita lebih konservatif dalam strategi pelaporan keuangan. Salah satu hasil penelitian Wei dkk. (2010) menunjukkan bahwa CFO wanita memiliki *discretionary current accruals*, *abnormal production costs* yang lebih rendah dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih tinggi dibandingkan CFO pria. Hasil penelitian Buniamin dkk. (2012) salah satunya menunjukkan bahwa CFO wanita (*women on board*) memiliki hubungan positif dengan *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak jumlah CFO wanita (*women on board*) yang meningkatkan aktivitas *discretionary accrual*. Ditambah lagi adanya kinerja CFO wanita, maupun pria Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya dan kultural masyarakat yang terdiri dari banyak etnis dan suku. CEO pria yang mendominasi jabatan di perusahaan, akan mempengaruhi kinerja dari CFO wanita dan pria. Penelitian Feingold (1994) menunjukkan bahwa pria lebih tegas dan memiliki sedikit lebih tinggi harga diri daripada wanita, sedangkan wanita memiliki

*extraversion* (banyak bicara, perilaku energik), kecemasan, kepercayaan, dan terutama pikiran yang lembut yang lebih tinggi dari pria. Berdasarkan sifat tersebut, maka CEO pria akan cenderung lebih agresif dalam menunjukkan kinerja mereka dengan melakukan *income increasing*. Sifat wanita yang cenderung lebih hati-hati, memiliki kecemasan, kepercayaan, dan terutama pikiran yang lembut yang lebih tinggi dari pria, membuat CFO wanita akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh CEO pria dalam memenuhi target internal dengan memiliki *discretionary accrual* yang lebih tinggi dibandingkan CFO pria, karena CFO pria memiliki harga diri dan prinsip yang lebih kuat dibandingkan CFO wanita. Sehingga, penulis berkeinginan untuk menambahkan bukti empiris mengenai perbedaan praktik manajemen laba antara *Chief Financial Officer* (CFO) wanita dan *Chief Financial Officer* (CFO) pria.

**H<sub>1</sub>** : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara CFO wanita dan CFO pria. CFO wanita menunjukkan *discretionary accruals* yang lebih tinggi daripada CFO pria.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka model penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.3 Model Penelitian**



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini